

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan investasi jangka panjang dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum dan tenaga pendidik, tetapi juga sangat bergantung pada efektivitas lembaga dalam mengelola pembiayaan pendidikan. Manajemen pembiayaan yang tidak efisien, kurang transparan, atau tidak sesuai perencanaan dapat berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kompetensi guru, serta menurunnya motivasi dan hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan pendidikan menjadi salah satu aspek strategis dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

Permasalahan pembiayaan pendidikan masih menjadi tantangan serius dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Data Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa lebih dari 60% satuan pendidikan di Indonesia masih menghadapi keterbatasan anggaran operasional, terutama dalam pemenuhan sarana pembelajaran dan peningkatan kompetensi guru (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia, 2023). Selain itu, laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 mencatat bahwa pengeluaran pendidikan rumah tangga masih menyumbang rata-rata 4-6% dari total pengeluaran, yang menunjukkan ketergantungan lembaga pendidikan terhadap kontribusi peserta didik dan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah Indonesia melalui Kementerian Keuangan mempertahankan alokasi anggaran pendidikan secara bertahap dari tahun ke tahun, dari sekitar Rp. 550 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp. 724,3 triliun pada tahun 2025, yang mencerminkan komitmen pemerintah dalam mendukung sektor pendidikan (Detikedu, 2024). Namun demikian, peningkatan anggaran tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan peningkatan mutu proses pembelajaran, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil penelitian Hidayah

(2021) yang menyatakan bahwa pembiayaan pendidikan hanya memberikan kontribusi sebesar 42,7% terhadap mutu proses pembelajaran, sedangkan 57,3% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Selain itu, tanggapan responden menunjukkan bahwa 51,2% responden menyatakan setuju dan 48,8% menyatakan sangat setuju bahwa pembiayaan sekolah mendukung pelaksanaan administrasi kegiatan sekolah, yang mengindikasikan adanya pengaruh pembiayaan terhadap mutu pembelajaran, namun sekaligus menunjukkan bahwa efektivitas manajemen pembiayaan pendidikan masih perlu dikaji lebih lanjut (Hidayah, 2022).

Meskipun berbagai data kuantitatif tersebut menunjukkan adanya peningkatan alokasi dana pendidikan serta pengaruh pembiayaan terhadap mutu pembelajaran, angka-angka tersebut belum sepenuhnya mampu menggambarkan kondisi aktual pengelolaan pembiayaan pendidikan di tingkat satuan pendidikan. Data statistik tidak selalu menjelaskan bagaimana proses pengelolaan dana dilaksanakan, tantangan yang dihadapi oleh sekolah, serta dampaknya secara langsung terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut terhadap fenomena aktual yang terjadi dalam praktik pengelolaan pembiayaan pendidikan di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Muhammadiyah 8 Bandung bersama staf keuangan, Ibu Inggrid, diperoleh informasi bahwa pengelolaan pembiayaan pendidikan di sekolah tersebut telah dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Dana pendidikan dialokasikan untuk mendukung penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta pelaksanaan berbagai program akademik dan nonakademik. Namun demikian, Ibu Inggrid juga mengemukakan bahwa masih terdapat tantangan seperti keterlambatan pembayaran biaya pendidikan oleh sebagian peserta didik serta kebutuhan dana tambahan untuk kegiatan tidak terduga yang dapat mempengaruhi stabilitas keuangan sekolah. Kondisi tersebut menuntut adanya pengelolaan pembiayaan yang lebih optimal agar proses pembelajaran tetap berkualitas, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan hasil belajar peserta didik.

Kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan dana yang cukup serta pengelolaannya yang efisien dan transparan. Banyak sekolah yang belum

sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip tersebut, sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi kurang efektif (Djuwairiyah et al., 2021). Pernyataan ini menunjukkan bahwa pembiayaan pendidikan memiliki kedudukan sentral dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan. Oleh karena itu, pengelolaan pembiayaan pendidikan yang efektif, efisien, transparan, dan akuntabel menjadi salah satu faktor kunci dalam mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran di satuan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. (Milah et al., 2024) dan (Sa'diyah, 2023) membuktikan bahwa pengelolaan pembiayaan yang dilakukan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkontribusi positif terhadap mutu pembelajaran. (Badrudin et al., 2021) serta (Wardhani et al., 2022) menegaskan bahwa penerapan prinsip transparansi, akuntabilitas, efektivitas, dan efisiensi dalam pengelolaan keuangan berimplikasi pada peningkatan mutu lembaga pendidikan. (Amos et al., 2021) menunjukkan pentingnya kompetensi manajerial pimpinan dalam pengelolaan keuangan untuk mendukung pendidikan yang berkualitas. (Mafazi & Ahmad, 2024) menekankan bahwa manajemen pembiayaan yang selaras dengan standar nasional pendidikan mampu meningkatkan mutu dan kredibilitas lembaga. Sementara itu, (Suherman et al., 2025) menyimpulkan bahwa pengelolaan pembiayaan yang terencana dan partisipatif berdampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Secara keseluruhan, ketujuh penelitian tersebut memperkuat bahwa manajemen pembiayaan yang profesional dan akuntabel merupakan faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

Secara teoretis, Jihadi dan Ambarwati menjelaskan bahwa manajemen pembiayaan pendidikan mencakup tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan, yang harus dilakukan secara efisien dan transparan untuk menjamin akuntabilitas lembaga pendidikan (Jihadi et al., 2021). Sementara itu, Ernawati menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran merupakan ukuran keberhasilan proses pendidikan yang mencakup efektivitas interaksi belajar,

ketersediaan fasilitas pendukung, serta kompetensi pendidik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Ernawati dkk, 2022).

Pemerintah melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 18 Tahun 2023 tentang Standar Pembiayaan Pendidikan menegaskan bahwa aspek pembiayaan merupakan komponen esensial dalam Standar Nasional Pendidikan, yang mencakup tiga jenis biaya utama, yaitu biaya investasi, biaya operasional, dan biaya personal. Standar tersebut berfungsi sebagai pedoman bagi satuan pendidikan dalam mengelola sumber daya keuangan secara efisien, efektif, transparan, serta akuntabel. Pengelolaan pembiayaan yang terencana dengan baik diharapkan mampu meningkatkan mutu layanan pendidikan, mencakup penyediaan sarana dan prasarana yang memadai, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, manajemen pembiayaan pendidikan tidak semata-mata dipandang sebagai kegiatan administratif, melainkan juga sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan mutu pembelajaran yang unggul dan berkelanjutan.

Pembiayaan atau pendanaan pendidikan merupakan tanggung jawab kolektif yang melibatkan pemerintah pusat, pemerintah daerah, serta masyarakat. Pemerintah pada kedua tingkat tersebut berkewajiban menyediakan anggaran pendidikan yang berlandaskan prinsip keadilan, kecukupan, dan keberlanjutan guna menjamin terselenggaranya layanan pendidikan yang optimal (Suryana, n.d.).

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 48 ayat (1) menegaskan bahwa pengelolaan dana pendidikan harus dilakukan berdasarkan prinsip keadilan, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas publik. Ketentuan tersebut diperkuat melalui Peraturan Pemerintah Nomor 48 Tahun 2008 tentang Pendanaan Pendidikan yang mengatur kewajiban satuan pendidikan untuk mengelola biaya investasi, operasional, dan personal secara efektif guna mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, Permendikbudristek Nomor 18 Tahun 2023 menempatkan standar pembiayaan pendidikan sebagai bagian integral dari Standar Nasional Pendidikan, dengan tujuan memastikan

pengelolaan keuangan yang efisien, transparan, dan berorientasi pada hasil belajar peserta didik.

Kajian empiris mengenai hubungan antara manajemen pembiayaan pendidikan dan kualitas pembelajaran telah banyak dilakukan, namun sebagian besar difokuskan pada lembaga pendidikan negeri dan sekolah menengah kejuruan. Sementara itu, penelitian yang menelaah pengaruh manajemen pembiayaan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah Islam swasta masih relatif terbatas. Padahal, lembaga seperti SMP Muhammadiyah 8 Bandung memiliki karakteristik khusus berupa integrasi antara nilai-nilai keislaman dan sistem pendidikan modern. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengkaji secara mendalam bagaimana penerapan manajemen pembiayaan pendidikan dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah Islam swasta.

Penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis., Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah dalam bidang manajemen pendidikan Islam, khususnya yang berkaitan dengan efektivitas pengelolaan pembiayaan pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi lembaga pendidikan dalam merumuskan kebijakan pengelolaan dana yang lebih efisien, transparan, dan berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kepala sekolah, guru, dan pengelola lembaga pendidikan dalam meningkatkan akuntabilitas keuangan serta kualitas layanan pendidikan kepada peserta didik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang menelaah hubungan antara manajemen pembiayaan pendidikan (X) dan kualitas pembelajaran (Y) di lingkungan sekolah Islam swasta tingkat menengah pertama dengan pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek administratif pengelolaan keuangan, tetapi juga menilai sejauh mana implementasi manajemen pembiayaan berdampak pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan empiris dalam pengembangan praktik manajemen pendidikan Islam yang berorientasi pada kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, penelitian ini berjudul **“Pengaruh Manajemen Pembiayaan Pendidikan terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Bandung”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah penelitian dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen pembiayaan pendidikan di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
2. Bagaimana kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?
3. Bagaimana pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui manajemen pembiayaan pendidikan di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
2. Untuk mendeskripsikan kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.
3. Untuk menganalisis pengaruh manajemen pembiayaan pendidikan terhadap kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini diharapkan secara teoritis dan praktis berguna bagi pihak yang berkepentingan berdasarkan tujuan yang akan dicapai.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam bidang manajemen pembiayaan pendidikan. Penelitian ini dapat memperkuat teori yang menyatakan bahwa pengelolaan pembiayaan yang efektif, efisien, dan transparan berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan referensi bagi lembaga pendidikan dan peneliti lain dalam

melakukan kajian serupa mengenai pengaruh manajemen pembiayaan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi lembaga

Dapat dijadikan sebagai masukan dalam melakukan manajemen pembiayaan pendidikan serta untuk menambah wawasan dalam melakukan Manajemen Pembiayaan Pendidikan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang manajemen pembiayaan pendidikan dan kualitas pembelajaran. Sehingga dapat dijadikan refleksi bagi peneliti ketika sudah terjun langsung dalam mengelola lembaga pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Manajemen pembiayaan pendidikan merujuk pada kemampuan suatu sistem pendidikan dalam mengelola sumber-sumber dana secara efisien. Pembiayaan diposisikan sebagai salah satu input utama yang mendukung seluruh aktivitas pendidikan. Konsep ini tidak hanya mencakup identifikasi dan analisis terhadap berbagai sumber pendanaan, tetapi juga menekankan pentingnya penggunaan dana secara efektif dan efisien guna menunjang proses pendidikan secara optimal (Hidayat & Rusdiana, 2022:34).

Pengelolaan dana pendidikan yang efektif sangat berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran, karena dana merupakan bagian penting dalam penyediaan fasilitas, pelatihan guru, dan pengembangan metode belajar yang berkualitas. Pendapat ini selaras dengan penelitian Jihadi dan Ambarwati yang menyatakan bahwa manajemen Pembiayaan yang efektif mencakup perencanaan, pelaksanaan, serta pengawasan penggunaan dana secara efisien dan transparan, agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal (Jihadi et al., 2021).

Manajemen pembiayaan pendidikan memiliki peran strategis dalam menjamin tercapainya efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan di satuan pendidikan. Pengelolaan pembiayaan tersebut dilaksanakan melalui tiga tahapan pokok, yakni penyusunan anggaran (*budgeting*), pelaksanaan serta

pencatatan keuangan (*accounting*), dan tahap penilaian serta pemeriksaan keuangan (*auditing*) (Jones, 1985:22).

a. Penyusunan anggaran (*budgeting*)

Penyusunan anggaran merupakan tahap perencanaan keuangan yang mencakup identifikasi sumber dana, perhitungan kebutuhan biaya, serta penetapan prioritas pembiayaan pendidikan. Anggaran yang disusun secara sistematis dan berbasis kebutuhan pembelajaran akan memastikan ketersediaan dana untuk kegiatan akademik, pengadaan sarana-prasarana, serta pengembangan kompetensi guru. Menurut Jones (1985), perencanaan anggaran yang baik menjadi dasar tercapainya efisiensi dan efektivitas pengelolaan pembiayaan pendidikan.

b. Pelaksanaan pembukuan (*accounting*)

Pelaksanaan pembukuan keuangan merupakan proses realisasi anggaran yang telah direncanakan, meliputi penggunaan dana, pencatatan transaksi, dan pelaporan keuangan. Pelaksanaan yang transparan dan sesuai prosedur memungkinkan sekolah mengalokasikan dana secara tepat sasaran untuk mendukung proses pembelajaran. Ketidaktepatan dalam pelaksanaan keuangan dapat menghambat ketersediaan fasilitas pembelajaran dan program akademik.

c. Penilaian dan pemeriksaan keuangan (*auditing*)

Penilaian keuangan adalah proses pengendalian dan evaluasi penggunaan dana untuk memastikan kesesuaian dengan perencanaan dan prinsip akuntabilitas. Penilaian yang efektif akan mencegah penyimpangan anggaran serta meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan. Jones (1985) menegaskan bahwa auditing merupakan instrumen penting untuk menjamin mutu pengelolaan pembiayaan pendidikan.

Kualitas pembelajaran adalah salah satu tanda penting keberhasilan dalam pendidikan yang menunjukkan sejauh mana proses mengajar dan belajar mampu mencapai tujuan yang ditetapkan (Jones, 1985). Sedangkan menurut Ernawati (2022), kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh cara guru dan siswa saling berinteraksi, penggunaan metode pembelajaran yang baru dan menarik, serta adanya fasilitas dan sarana yang mendukung belajar. Karena itu, ada hubungan yang saling mempengaruhi antara manajemen pembiayaan dan kualitas pembelajaran.

Jika dana dikelola dengan baik, sekolah bisa memberikan fasilitas belajar yang cukup, meningkatkan kemampuan guru melalui pelatihan, dan menciptakan suasana belajar yang nyaman. Namun, jika pengelolaan dana tidak efektif, maka akan terjadi keterbatasan fasilitas, kurangnya inovasi dalam pembelajaran, serta penurunan hasil belajar siswa.

Slavin menjelaskan, kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh beberapa elemen kunci, yaitu mutu pelaksanaan pengajaran (*quality of instruction*), kesesuaian materi dan tingkat pembelajaran dengan kemampuan peserta didik (*appropriate levels of instruction*), pemberian motivasi serta penguatan dalam proses belajar (*incentives*), dan pemanfaatan waktu belajar secara optimal (*time*). Keempat aspek tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk efektivitas proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan demikian, menurut Slavin, kualitas pembelajaran merupakan hasil dari kombinasi efektivitas pengajaran, tingkat partisipasi peserta didik, serta pengelolaan proses belajar yang optimal dalam lingkungan pendidikan (Slavin, 2014:280).

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut, kualitas pembelajaran dalam penelitian ini dapat disimpulkan dan dioperasionalkan ke dalam empat indikator utama (Slavin, 2014:280).

a. Proses pembelajaran efektif

Proses pembelajaran yang efektif, yang merepresentasikan mutu pelaksanaan pengajaran, kesesuaian materi dengan kemampuan peserta didik, serta pengelolaan waktu belajar secara optimal. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila guru mampu menyampaikan materi secara jelas, menggunakan metode yang sesuai, serta menciptakan interaksi belajar yang aktif dan bermakna.

b. Peningkatan partisipasi peserta didik

Tingkat partisipasi peserta didik merupakan indikator esensial dalam mengukur kualitas pembelajaran, karena mencerminkan derajat keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Dalam perspektif Slavin (2014), efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh mutu pengajaran (*quality of instruction*) dan kesesuaian tingkat materi (*appropriate levels of instruction*), tetapi juga oleh keterlibatan aktif peserta didik yang didorong

melalui motivasi dan penguatan (*incentives*). Partisipasi tersebut dapat diwujudkan melalui keaktifan dalam bertanya, berdiskusi, mengemukakan pendapat, serta keterlibatan dalam penyelesaian tugas pembelajaran. Tingginya tingkat partisipasi menunjukkan terjadinya interaksi pembelajaran yang bermakna dan pengelolaan kelas yang efektif, sehingga berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan hasil belajar. Oleh karena itu, tingkat partisipasi peserta didik dapat dijadikan indikator yang relevan dalam menilai kualitas pembelajaran yang berorientasi pada keterlibatan aktif dan pencapaian tujuan pembelajaran secara optimal.

c. Lingkungan belajar yang kondusif

Lingkungan belajar yang kondusif, yang berkaitan dengan aspek motivasi dan penguatan belajar (*incentives*) sebagaimana dikemukakan Slavin. Lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung akan meningkatkan partisipasi peserta didik, menumbuhkan motivasi belajar, serta memperkuat keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Lingkungan yang kondusif juga menjadi faktor pendukung bagi terlaksananya proses pembelajaran yang efektif.

d. Peningkatan hasil belajar peserta didik

Peningkatan hasil belajar peserta didik, yang merupakan output dari keterpaduan proses pembelajaran yang efektif dan lingkungan belajar yang kondusif. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, baik pada aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Peningkatan hasil belajar menjadi indikator empiris yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah berlangsung secara berkualitas.

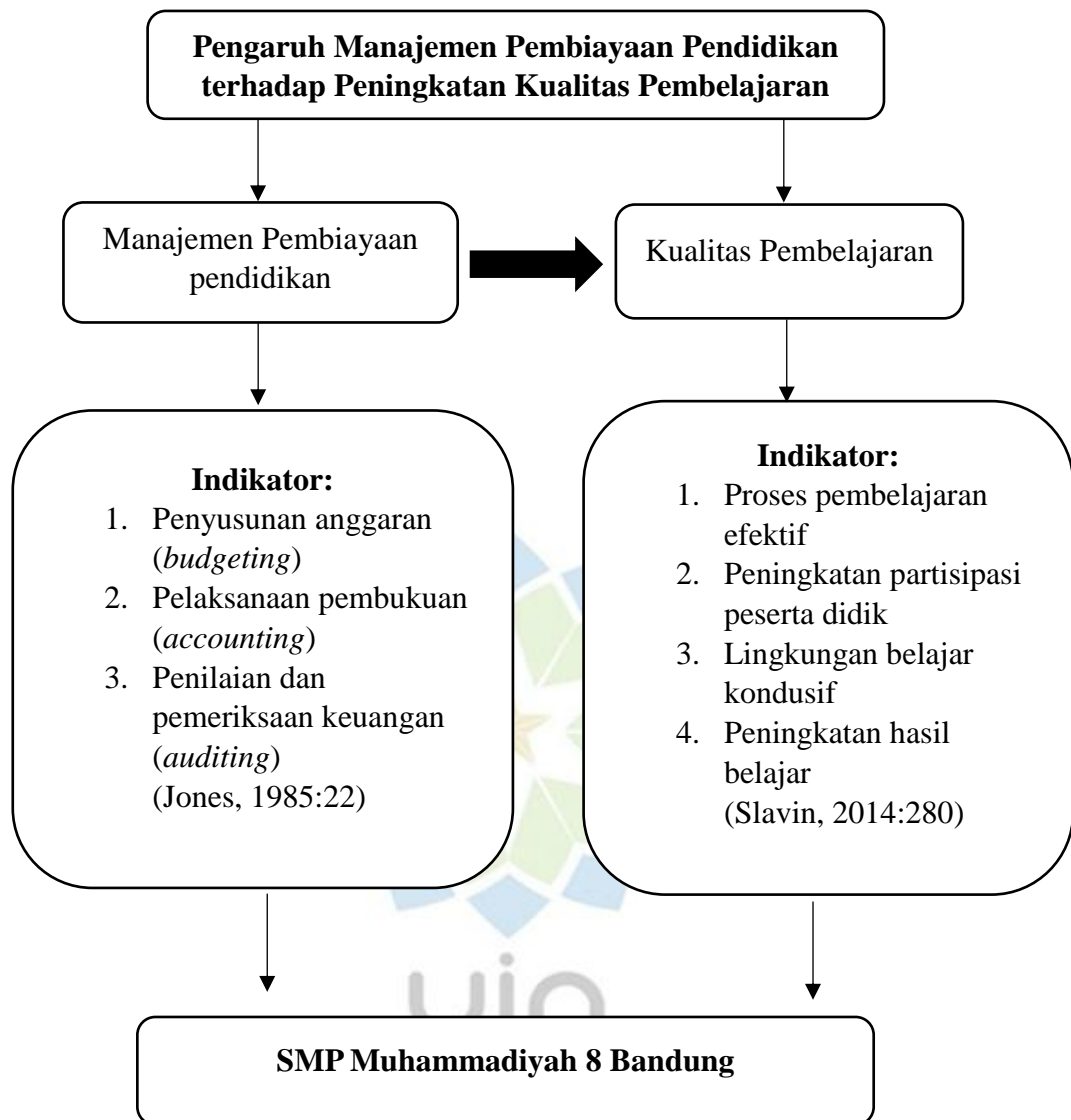
Kerangka mutu dalam konteks kualitas menekankan pentingnya keberadaan sumber daya manusia (SDM) yang unggul dan berdaya saing tinggi. SDM yang berkualitas tersebut ditandai oleh sejumlah karakteristik, antara lain: (1) kemampuan berbahasa yang baik, (2) pemahaman terhadap penggunaan teknologi, (3) keterampilan dalam berkomunikasi dan bernegosiasi, (4) kemampuan bekerja sama secara efektif, (5) tingkat mobilitas dan fleksibilitas yang tinggi, (6) kecakapan dalam memimpin, (7) penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai etika, serta (8) kemampuan memiliki visi, misi, dan inovasi yang didukung oleh semangat yang tinggi (Hidayat, 2013).

Teori manajemen pendidikan (Badrudin, 2021), efektivitas pengelolaan pembiayaan akan memengaruhi mutu pembelajaran karena dana pendidikan menjadi dasar penyediaan sumber daya, peningkatan kapasitas tenaga pendidik, dan pencapaian lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, semakin baik manajemen pembinaan pendidikan (X), maka semakin tinggi kualitas pembelajaran (Y) yang dapat dicapai lembaga pendidikan.

Pembiayaan yang memadai dan dikelola secara efektif memungkinkan sekolah meningkatkan kualitas proses pembelajaran melalui pengadaan sarana-prasarana, peningkatan kompetensi pendidik, serta penyediaan fasilitas belajar yang memadai. Rusdiana menekankan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kecukupan dan efektivitas pengelolaan dana, karena pembiayaan yang tepat akan memastikan tersedianya sumber daya yang dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar (Syam'iyah et al., 2025).

Selain itu, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 48 ayat 1 menegaskan bahwa pengelolaan dana pendidikan harus dilakukan secara adil, efisien, dan transparan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, peneliti mengasumsikan bahwa sistem pendanaan pendidikan yang dikelola dengan baik akan menciptakan lingkungan belajar yang lebih efektif dan kondusif untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah. (Indonesia, 2003)

Berdasarkan pemikiran di atas, peneliti mengasumsikan bahwa semakin baik manajemen pendanaan pendidikan yang diterapkan, semakin tinggi pula kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Pengelolaan pendanaan yang terencana, terorganisir, dan diawasi dengan baik akan memungkinkan sekolah memenuhi kebutuhan operasional, meningkatkan kompetensi guru, serta menyediakan fasilitas belajar yang mendukung proses pembelajaran (Ernawati dkk, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara manajemen pendanaan pendidikan (X) dan kualitas pembelajaran (Y) di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.



Gambar 1.1 Kerangka berpikir

F. Hipotesis

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

Ha: Terdapat pengaruh antara manajemen pembiayaan pendidikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

Ho: Tidak terdapat pengaruh antara manajemen pembiayaan pendidikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah 8 Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Ai Robihatil Milah, Uswatun Hasanah, Ridwan Nurhidayat 2024 yang berjudul “Implementasi Manajemen Pembiayaan Pendidikan di SMK Negeri 1 Cijulang dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan”	Penelitian ini sama-sama meneliti pengaruh manajemen pembiayaan terhadap peningkatan mutu pendidikan.	Penelitian ini berfokus pada analisis kualitatif deskriptif di Sekolah kejuruan (SMK)	Manajemen pembiayaan dilakukan melalui perencanaan anggaran, pengelolaan dana, dan evaluasi. Faktor penghambat berupa ketidakseimbangan alokasi anggaran yang berpengaruh terhadap fasilitas dan proses pembelajaran. (Milah et al., 2024)
2.	Yayah Sa'diyah 2023 yang berjudul “Pengaruh kebijakan merdeka belajar dan manajemen pembiayaan terhadap mutu	Sama-sama mengkaji pengaruh manajemen pembiayaan terhadap mutu pembelajaran.	Menggabungkan variabel kebijakan merdeka belajar sebagai faktor tambahan dengan pendekatan kuantitatif verifikatif.	Menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan dan kebijakan Merdeka Belajar secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap mutu

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	pembelajaran SMKN di Eks Kewedanaan Indramayu”			pembelajaran. (Sa’diyah, 2023)
3.	Badrudin, Neng Gustini, Cep Ilyas Amirullah 2021 yang berjudul <i>“Correlation of Financing Management Towards the Quality of Education in Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliah in Bandung District”</i>	Penelitian ini sama-sama meneliti hubungan antara manajemen pembiayaan dan mutu pendidikan.	Fokus pada madrasah nonformal (Diniyah Takmiliah) dengan pendekatan kuantitatif korelasional.	Terdapat hubungan positif dan signifikan antara manajemen pembiayaan dengan mutu pendidikan diniyah; pengelolaan keuangan yang baik berimplikasi pada peningkatan kualitas lembaga. (Badrudin et al., 2021)
4.	Anna Sri Wardhani, Ghufron Abdullah, Noor Miyono (2022) yang	Penelitian ini sama-sama meneliti peran manajemen pembiayaan dalam	Pada penelitian ini menekankan prinsip transparansi, akuntabilitas, efektifitas, dan	Menunjukkan bahwa prinsip-prinsip tersebut berperan penting dalam mendukung mutu akademik dan

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	berjudul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan dan Peningkatan Mutu Pendidikan di SDIT Nurul Islam Tengaran”.	peningkatan mutu pendidikan.	efisiensi dalam pengelolaan keuangan sekolah dasar.	kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. (Wardhani et al., 2022)
5.	Onesmo Amos, Goodluck Ephrahem, Agnes Bhoke-Africanus (2021) “ <i>Effectiveness of School Heads’ Financial Management Skills in Provision of Quality Education in Secondary Schools</i> ”	Penelitian ini sama-sama membahas keterkaitan antara keterampilan manajemen keuangan kepala sekolah dan mutu pendidikan.	Penelitian ini fokus pada konteks internasional (Tanzania) dan menyoroti kemampuan kepala sekolah dalam mengelola keuangan secara profesional.	Keterampilan manajemen keuangan kepala sekolah seperti perencanaan anggaran, audit, dan evaluasi berperan penting dalam penyediaan pendidikan berkualitas. (Amos et al., 2021)

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
6.	Mesiono, Haidir (2020) yang berjudul “Manajemen Pembiayaan Pendidikan: Analisis Konsep dan Implikasinya terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan”.	Sama-sama menyoroti peran penting manajemen pembiayaan atau pembiayaan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Manajemen pembiayaan harus dilakukan secara transparan dan akuntabel untuk meningkatkan kredibilitas lembaga pendidikan.	Penelitian ini fokus pada analisis kebijakan dan standar nasional pendidikan di Indonesia terkait pembiayaan, termasuk mekanisme dana BOS.	Manajemen pembiayaan pendidikan yang baik, transparan, dan akuntabel dapat meningkatkan mutu dan kredibilitas lembaga pendidikan melalui penerapan standar nasional pendidikan dan kebijakan dana BOS. Pembiayaan merupakan faktor penting dalam peningkatan mutu pendidikan secara keseluruhan. (Mafazi & Ahmad, 2024)
7.	Maman Suherman, Helmawati, Susi Susanti,	Dalam Penelitian ini sama-sama membahas	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi	Penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembiayaan yang

No	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
	Asep Fauzi Amanu (2025) yang berjudul “Dampak Manajemen Pembiayaan Pendidikan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran (Studi Kasus di SMKN 6 Kota Bandung)”	pengaruh manajemen pembiayaan terhadap mutu pembelajaran.	kasus dengan model PDCA (<i>Plan – Do – Check – Act</i>)	terencana, transparan, dan partisipatif berdampak signifikan pada peningkatan mutu pembelajaran. Evaluasi anggaran rutin meningkatkan efektivitas pendanaan. (Suherman et al., 2025)

Tabel 1.1 *Penelitian Terdahulu*